

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) MIFTAHUSH
SHIBYAN BANTUR**

Muhammad Masyhuril Ulum¹, Abdul Rani², Frida Siswiyanti³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Malang

afani090807@gmail.com¹, abdulrani@unisma.ac.id², fridasiswiyanti@unisma.ac.id³

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga pada penguatan nilai moral, sosial, dan religius. Salah satu media pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah cerita rakyat, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dan proses penanamannya dalam pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Bantur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, empati dan kepedulian, serta religiusitas. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran seperti membaca, diskusi, refleksi, keteladanan guru, dan pengaitan pesan moral cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran cerita rakyat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang cukup strategis dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam hal ini di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: pendidikan karakter, cerita rakyat, pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas VII, madrasah tsanawiyah

PENDAHULUAN

Beberapa studi menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu mengatasi krisis moral di kalangan siswa dengan memperkuat kesadaran tentang nilai-nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Kurangnya penerapan pendidikan karakter telah menjadi persoalan serius yang berdampak langsung pada menurunnya kualitas moral dan etika dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Ketika proses pendidikan lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik semata dan mengabaikan pembentukan karakter, peserta didik berpotensi tumbuh tanpa landasan nilai yang kuat. Anak-anak yang tidak dibekali nilai-nilai karakter sejak usia dini cenderung memiliki kesadaran moral yang rendah terhadap pentingnya sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, serta kepedulian sosial. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya berbagai perilaku menyimpang, seperti perundungan di lingkungan sekolah, sikap intoleran terhadap perbedaan, hingga kecenderungan melakukan pelanggaran norma dan tindak kriminal pada usia remaja. Lickona (2013) menegaskan bahwa tanpa pendidikan karakter yang terarah,

anak-anak tidak memiliki kompas moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku sehari-hari.

Pandangan tersebut menguatkan urgensi pendidikan karakter sebagai fondasi pembentukan manusia yang beretika dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan fase kritis dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran dan lingkungan pendidikan agar mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Minimnya perhatian terhadap aspek tersebut tidak hanya berpengaruh pada perkembangan individu, tetapi juga berdampak pada kualitas generasi penerus bangsa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam sistem pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan akhlak.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter menempati posisi strategis karena diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan amanat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003), tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Komitmen tersebut semakin diperkuat melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditetapkan pemerintah dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, yang menekankan pentingnya penanaman dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran.

Upaya penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini memiliki potensi yang signifikan sebagai media penguatan karakter karena pembelajaran bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian, sikap, serta internalisasi nilai-nilai luhur.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra melalui kegiatan membaca dan menulis secara reflektif, berdiskusi dengan menjunjung sikap santun, serta menyampaikan pendapat dengan tetap menghargai pandangan orang lain. Rangkaian kegiatan tersebut secara bertahap menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, tanggung jawab dan kejujuran.

Pembelajaran cerita rakyat dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, mengingat cerita-cerita tersebut umumnya telah akrab dengan kehidupan mereka, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun dari lingkungan keluarga. Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan kisah yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, yang mengandung nilai budaya, norma sosial, dan pesan moral yang dianut oleh suatu komunitas tertentu. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Danandjaja (2002), menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor berbentuk prosa yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat dan umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya.

Berdasarkan hasil observasi, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Bantur layak dijadikan rujukan dalam praktik pembelajaran maupun sebagai pilihan lembaga pendidikan bagi peserta didik. MTs Miftahush Shibyan yang berlokasi di Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, menerapkan pendekatan pendidikan yang sederhana namun khas dengan menekankan integrasi nilai-nilai keislaman secara kuat serta pendalaman materi dalam setiap proses pembelajaran. Konsep pendidikan yang diterapkan diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung pembentukan karakter, serta memperhatikan kebutuhan dan perkembangan individu peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Cerita Rakyat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahush Shibyan Bantur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana kegiatan pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia mampu membentuk kepribadian dan karakter pada siswa.

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang digunakan, serta pendekatan yang relevan agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki validitas yang tinggi. Sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kontribusi kegiatan pembelajaran cerita rakyat terhadap pembentukan karakter siswa.

Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai data di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami secara lebih luas dan mendalam mengenai peran kegiatan pembelajaran cerita rakyat dalam membentuk nilai-nilai karakter pada siswa.

Dalam penelitian ini, telah disusun sebuah prosedur yang berisi langkah-langkah untuk melakukan analisis data. Prosedur penelitian ini merangkum langkah-langkah utama yang harus diikuti dalam penelitian, yang dibagi menjadi beberapa tahapan utama di antaranya: Observasi, Studi Pustaka, Wawancara Mendalam (In-Depth Interview), dan Dokumentasi.

Untuk memastikan informasi yang diperoleh dapat dipercaya, peneliti melakukan verifikasi dengan cara meningkatkan akurasi, menilai keabsahan sumber data, serta menganalisis sumber-sumber informasi. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode triangulasi baik dari sumber maupun teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diambil dari berbagai cara (observasi, studi pustaka, wawancara mendalam, dan dokumentasi) serta dari berbagai pihak yang memberikan informasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman diterapkan dengan cara mengelompokkan data hasil wawancara mendalam dan observasi langsung secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Beberapa tahapan yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Tabel 1: Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter	1) Guru menyisipkan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran cerita rakyat. 2) Guru memberi keteladanan. 3) Siswa mengekspresikan pendapat dengan santun. 4) Adanya refleksi siswa. 5) Siswa aktif dan menunjukkan sikap positif.	Observasi, Wawancara	Lembar Observasi dan Wawancara Guru

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan	1) Kejujuran: siswa jujur saat berdiskusi. 2) Tanggung jawab: menyelesaikan tugas. 3) Empati dan Kepedulian: membantu teman, peduli lingkungan sekitar. 4) Percaya diri: berani tampil di depan kelas. 5) Religius: mengaitkan isi hasil bacaan dengan nilai-nilai keagamaan.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Lembar Observasi dan Wawancara Guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa kelas VII melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui materi ajar seperti cerita rakyat, serta melalui proses atau kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan kegiatan refleksi. Nilai-nilai pendidikan karakter yang tampak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di antaranya:

1. Tanggung Jawab

Siswa belajar bertanggung jawab melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti menyelesaikan tugas membaca, menulis, maupun menceritakan ulang cerita yang telah dipelajari secara sungguh-sungguh dan tepat waktu. Proses ini melatih siswa untuk mengelola waktu, memahami instruksi, serta berkomitmen terhadap tugas yang menjadi kewajibannya. Guru berperan penting dengan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran mereka secara mandiri, baik secara lisan maupun tertulis, tanpa ketergantungan berlebihan pada arahan. Selain itu, penilaian yang menekankan proses pembelajaran, bukan semata-mata hasil akhir, membantu siswa menyadari bahwa usaha, kejujuran, dan ketekunan merupakan bagian penting dari tanggung jawab akademik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek keterampilan berbahasa, tetapi juga dalam pembentukan karakter tanggung jawab yang akan berguna dalam kehidupan belajar dan bermasyarakat.

2. Kejujuran

Nilai kejujuran ditanamkan melalui pemanfaatan cerita rakyat dengan pesan moral tentang pentingnya berkata dan bersikap jujur dalam kehidupan. Melalui alur cerita dan karakter tokoh, guru mengarahkan siswa untuk memahami bahwa kejujuran sering menjadi kunci keberhasilan dan kebaikan tokoh, sekaligus pembeda antara perilaku yang terpuji dan tercela. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang digambarkan berhasil karena kejujuran mereka dijadikan contoh konkret agar siswa lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Selanjutnya, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita secara jujur sesuai dengan pemahaman mereka sendiri, tanpa mengada-ada atau meniru sepenuhnya pendapat orang lain. Kegiatan ini melatih kejujuran dalam berpikir dan berbahasa, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, guru secara konsisten mendorong siswa untuk menerapkan sikap jujur dalam keseharian di kelas, seperti saat mengerjakan tugas, berinteraksi dengan teman, maupun menyampaikan pendapat, sehingga nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari.

“Kalau tokohnya berbohong, apakah itu perbuatan baik? Mereka menjawab “tidak!” jadi saya tanya ke anak-anak: bagaimana kalau kita yang berbohong? Mereka langsung bisa menjawab bahwa itu tidak baik.”

(Wawancara Guru Bahasa Indonesia, 22 Januari 2026)

Pernyataan dari guru tersebut menggambarkan proses pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa. Melalui pertanyaan sederhana tentang perilaku tokoh yang berbohong dalam cerita, guru mengajak siswa untuk menilai suatu tindakan berdasarkan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Ketika siswa dengan tegas menjawab bahwa berbohong bukanlah perbuatan baik, guru kemudian mengaitkannya dengan kehidupan nyata dengan mengajukan pertanyaan lanjutan tentang perilaku mereka sendiri. Respons spontan siswa yang menyatakan bahwa berbohong juga tidak baik menunjukkan bahwa nilai kejujuran mulai dipahami dan diinternalisasi dalam diri mereka. Proses tanya jawab ini tidak hanya membantu siswa membedakan antara perilaku yang benar dan salah, tetapi juga melatih kesadaran moral serta kemampuan merefleksikan nilai cerita ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memahami teks, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk membangun karakter jujur pada peserta didik.

3. Percaya Diri

Melalui kegiatan membaca cerita di depan kelas, siswa dilatih untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan kemampuan berbahasa secara lisan. Kesempatan tampil di hadapan teman-teman mendorong siswa untuk mengatasi rasa gugup, berani bersuara, serta

menunjukkan potensi diri yang dimilikinya. Dalam proses tersebut, guru berperan memberikan dukungan moral dan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Penilaian tidak semata-mata difokuskan pada aspek benar atau salah, melainkan juga pada keberanian siswa untuk mencoba, berpartisipasi, dan menyelesaikan tugas dengan penuh keyakinan. Pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, sekaligus memperkuat kepercayaan diri mereka untuk terus berkembang dan aktif dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

“Kami ingin anak-anak berani tampil, berani menyampaikan pendapat, dan percaya pada diri sendiri. Bahkan untuk anak-anak yang masih terlihat malu-malu tetap kami bimbing secara perlahan tanpa adanya tekanan.”

(Wawancara Guru Bahasa Indonesia, 22 Januari 2026)

Pernyataan tersebut mencerminkan komitmen guru dalam menumbuhkan sikap percaya diri pada peserta didik melalui pendekatan yang humanis dan bertahap. Guru tidak hanya menuntut siswa untuk berani tampil dan menyampaikan pendapat, tetapi juga memberikan ruang aman agar setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kesiapan dan karakter masing-masing. Bagi siswa yang masih merasa malu atau kurang percaya diri, bimbingan dilakukan secara perlahan dan berkelanjutan tanpa tekanan, sehingga mereka merasa dihargai dan diterima. Pendekatan ini membantu siswa membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri, sekaligus menumbuhkan keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan suasana yang suportif dan penuh empati, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter percaya diri sebagai bekal penting bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa.

4. Empati dan Kepedulian

Cerita yang mengangkat tema tolong-menolong dan kepedulian sosial dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan empati siswa secara kontekstual. Melalui alur cerita, konflik, dan karakter tokoh, siswa diajak memahami perasaan serta kondisi yang dialami tokoh lain, sehingga mampu melihat suatu peristiwa dari sudut pandang yang berbeda. Dalam diskusi kelas, guru kerap mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang sikap dan tindakan tokoh, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Proses ini membantu siswa menyadari pentingnya bersikap peduli, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan siap memberikan bantuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran cerita tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter empati dan kepedulian sosial pada peserta didik.

“Bagaimana anak-anak perasaan tokoh yang ditolong?” atau “Apa yang kamu lakukan kalau kamu berada di posisi itu?”

“Kami ajak anak-anak untuk memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerita, misalnya kalau tokohnya sedih, bagaimana kalau itu terjadi pada mereka? Dengan begitu, anak-anak bisa lebih merasakan dan memahami perasaan orang lain.”

(Wawancara Guru Bahasa Indonesia, 22 Januari 2026)

Contoh pernyataan guru di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak berhenti pada penyampaian pesan moral secara verbal, melainkan dirancang untuk membangun empati siswa melalui pendekatan reflektif dan imajinatif yang mendalam. Dengan mengajak siswa membayangkan diri mereka berada pada posisi tokoh dalam cerita, guru secara tidak langsung melatih keterampilan perspektif, yaitu kemampuan melihat dan memahami situasi dari sudut pandang orang lain yang menjadi inti dari kemampuan empatik. Proses ini mendorong siswa untuk merasakan emosi tokoh, memahami alasan di balik tindakan mereka, serta menyadari dampak suatu peristiwa terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya membentuk pemahaman kognitif siswa mengenai nilai kepedulian, tetapi juga mengembangkan aspek afektif berupa kepekaan emosional dan kesadaran sosial.

5. Religiusitas

Nilai-nilai religius ditanamkan melalui pembelajaran yang mengaitkan pesan moral dalam cerita dengan ajaran Islam secara kontekstual dan bermakna. Misalnya, ketika membahas cerita yang mengangkat tema kesabaran, guru menghubungkannya dengan kisah para nabi atau ayat-ayat pendek Al-Qur'an yang relevan agar siswa memahami bahwa nilai tersebut memiliki landasan keagamaan yang kuat. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami cerita sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran moral dan spiritual. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti mengucapkan rasa syukur serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran menjadi rutinitas harian yang konsisten dilakukan di kelas. Kebiasaan ini berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa, karena menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas.

Proses Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shiblyan Bantur dilaksanakan secara terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama melalui kegiatan pembelajaran “cerita rakyat”. Proses penanaman nilai tersebut tidak dilakukan secara terpisah atau sebagai materi tambahan, melainkan dirancang

menyatu dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dicapai oleh siswa. Guru secara sadar dan terencana menyisipkan pesan moral serta nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan membaca teks cerita rakyat, diskusi mengenai isi dan pesan cerita, hingga kegiatan menulis dan refleksi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih kemampuan berbahasa, tetapi juga diarahkan untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana pengembangan kompetensi kebahasaan sekaligus sebagai media efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik.

1. Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran

Guru memanfaatkan cerita rakyat seperti "*Malin Kundang*" dan "Kelinci yang Baik Hati" sebagai media utama dalam menanamkan berbagai nilai pendidikan karakter, antara lain tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, empati dan kepedulian serta religiusitas. Cerita tersebut disampaikan dengan intonasi dan ekspresi yang menarik agar mampu membangkitkan minat serta keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran. Melalui penyajian yang komunikatif, siswa menjadi lebih mudah memahami alur cerita dan karakter tokoh yang ditampilkan. Setelah kegiatan membaca atau menyimak selesai, siswa diajak untuk menelaah perilaku tokoh secara kritis, mendiskusikan akibat dari setiap tindakan, serta mengidentifikasi pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman cerita, tetapi juga mendorong internalisasi nilai karakter yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

2. Pendekatan Reflektif dan Dialogis

Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami isi dan alur cerita secara tekstual, tetapi juga diajak terlibat aktif dalam diskusi yang mendalam mengenai makna nilai-nilai karakter yang tersembunyi di balik tindakan para tokoh dalam cerita. Melalui kegiatan diskusi ini, siswa belajar menganalisis sebab dan akibat dari setiap perilaku tokoh, serta menilai apakah tindakan tersebut mencerminkan sikap yang patut diteladani atau sebaliknya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga sering menyelipkan beberapa pertanyaan, seperti:

"Apa yang bisa kita tiru dan tidak dari Malin Kundang?"

"Jika kalian berada di posisi Ibunya, apa yang kalian lakukan?"

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa didorong untuk berpikir secara kritis dalam menilai perilaku tokoh, membedakan tindakan yang patut diteladani dan yang harus dihindari,

serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap pilihan. Selain itu, pertanyaan reflektif ini melatih siswa untuk menempatkan diri pada sudut pandang tokoh lain, sehingga menumbuhkan empati dan kepekaan sosial. Dalam proses penyampaian pendapat, siswa juga dibiasakan untuk berbicara dengan bahasa yang santun, menghargai pandangan teman, dan menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab.

3. Kegiatan Praktik dan Ekspresi Diri

Untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri atau mengekspresikannya melalui gambar yang menggambarkan adegan-adegan penting. Kegiatan ini membantu siswa memahami cerita secara lebih mendalam sekaligus mengolah kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui cara yang kreatif dan reflektif. Selain itu, siswa juga dilatih untuk membaca cerita di depan kelas sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa secara lisan, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian tampil, dan kemampuan berkomunikasi di hadapan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran cerita rakyat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan penguatan nilai karakter dengan pengembangan kompetensi kebahasaan dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

4. Keteladanan Guru

Peran guru dalam pembelajaran tidak terbatas sebagai penyampai materi semata, tetapi juga sebagai teladan utama dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menunjukkan sikap kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui perilaku nyata dalam interaksi sehari-hari di kelas, seperti bersikap adil, menepati janji, menghargai pendapat siswa, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi mereka. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat, karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung dari gurunya. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang konsisten. Melalui keteladanan tersebut, guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat tertanam dan tercermin dalam perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

5. Lingkungan Belajar yang Nyaman

Suasana belajar yang nyaman di Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur, khususnya di kelas VII, menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter. Letak madrasah yang berada di wilayah pedesaan dan dikelilingi oleh lingkungan alam yang asri menciptakan suasana belajar yang tenang dan jauh

dari hiruk-pikuk perkotaan. Tidak hanya itu, suasana Madrasah yang menyatu dengan suasana dan kebiasaan di Pondok Pesantren juga menjadi salah satu faktor pendukung. Kondisi lingkungan tersebut memberikan dampak positif secara psikologis bagi siswa, karena mereka merasa lebih rileks, aman, dan nyaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Rasa nyaman ini mendorong siswa untuk lebih terbuka, aktif berpartisipasi, serta mudah menerima materi pelajaran maupun nilai-nilai moral dan karakter yang disampaikan oleh guru.

6. Kegiatan Refleksi

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diminta untuk menyebutkan satu nilai karakter yang mereka pelajari dan telah mereka terapkan pada hari tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa diajak merefleksikan pengalaman belajar sekaligus perilaku nyata yang telah mereka lakukan, seperti tidak mudah marah ketika diganggu oleh teman atau membantu teman yang mengalami kesulitan. Proses refleksi ini mendorong siswa untuk menyadari bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diwujudkan dalam tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan tersebut memperkuat penghayatan siswa terhadap nilai-nilai karakter yang dipelajari, karena mereka secara aktif mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman personal. Dengan demikian, refleksi di akhir pembelajaran menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral dan membentuk kebiasaan positif dalam jangka panjang.

7. Peran Kurikulum dan Fleksibilitas Waktu

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah ini memberikan ruang yang luas bagi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran. Guru memperoleh keleluasaan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai, sehingga materi ajar dapat dikaitkan secara langsung dengan pengalaman dan kehidupan nyata guru dan siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik yang sifatnya monoton, tetapi juga pada penguatan sikap dan perilaku positif. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran tidak terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Pendekatan ini mendorong terciptanya pembelajaran yang holistik, di mana pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa berjalan secara seimbang dan saling mendukung.

8. Kolaborasi Pihak Terkait

Kolaborasi antara guru, orang tua atau masyarakat, siswa, dan pihak sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri. Guru berperan

sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter di dalam kelas, sekaligus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Orang tua dan masyarakat berfungsi sebagai mitra sekolah dalam memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan pengawasan di lingkungan keluarga serta sosial. Sedangkan siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran dan penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sekolah berperan sebagai pengelola yang menciptakan iklim pendidikan yang kondusif melalui kebijakan, budaya sekolah, dan dukungan sarana prasarana. Sinergi antar pihak ini memastikan bahwa penanaman karakter berlangsung secara berkelanjutan dan konsisten, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahush Shibyan Bantur memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter secara terintegrasi dan kontekstual. Nilai-nilai yang berhasil diinternalisasikan meliputi tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, empati dan kepedulian, serta religiusitas. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan disisipkan secara sistematis dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan membaca, diskusi, refleksi, praktik ekspresi diri, hingga keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari.

Proses penanaman karakter berlangsung melalui pendekatan reflektif dan dialogis yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap perilaku tokoh dalam cerita, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sosial mereka. Pemanfaatan cerita rakyat seperti “Malin Kundang” dan “Kelinci yang Baik Hati” dinilai efektif karena narasi dan konflik yang dihadirkan mengandung pesan moral yang kuat serta dekat dengan dunia anak khususnya pada usia remaja. Dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, fleksibilitas kurikulum, serta kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa, proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan kebiasaan positif secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran cerita rakyat merupakan strategi pedagogis yang relevan dan aplikatif dalam konteks madrasah. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak, berempati, bertanggung jawab, dan religius, sehingga selaras dengan tujuan

pendidikan nasional dalam membangun generasi yang unggul secara intelektual sekaligus bermartabat secara moral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd. dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2022). Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter. Malang: Universitas Islam Malang (Unisma).
<https://perpuskita.perpustakaanandigital.com/detail/pengantar-memahami-18-nilai-pendidikan-karakter/75881>
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasanuddin WS. (2010). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior* (18th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Suwandi. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.